(فَصْلٌ) فِي الصَّدَاقِ

FASAL TENTANG SHIDAQ MAHAR ATAU MAS KAWIN

وَهُوَ مَا وَجَبَ بِنِكَاحٍ أَوْ وَطْءٍ . وَسُمِّيَ بِذَلِكَ لِإِشْعَارِهِ بِصِدْقِ رَغْبَةِ بَاذِلِهِ فِي النِّكَاحِ الَّذِي هُوَ الْأَصْلُ فِي إِيْجَابِهِ ، وَيُقَالُ لَهُ أَيْضاً مَهْرٌ . وَقِيْلَ الصَّدَاقُ مَا وَجَبَ بِتَسْمِيَتِهِ فِي الْعَقْدِ . وَالْمَهْرُ مَا وَجَبَ بِغَيْرِ ذَلِكَ

Shidaq ialah sesuatu yang menjadi wajib dengan adanya pernikahan[1] atau persetubuhan. Sesuatu itu dinamakan “Shidaq” karena memberikan kesan bahwa pemberi sesuatu itu betul-betul senang mengikat pernikahan, yang mana pernikahan itu adalah pangkal terjadinya kewajiban pemberian tersebut. Shidaq dinamakan juga dengan Mahar. Ada dikatakan bahwa Shidaq adalah pemberian wajib yang disebutkan dalam aqad, sedang Mahar adalah pemberian wajib yang bukan karena begitu.

---

1 Kewajiban ini diselain akad mufawadlah yakni wanita yang mengatakan pada walinya : nikahkan aku dengan tanpa mahar atau saya tdak usah diberi mahar maka kewajiban mahar tidak dengan sebab akad nikah namun wajib dengan tiga hal : suami yang menentukan sendiri, hakim menentukan pada suami dan sebab bersetubuh. Ianah Thalibin juz 3 hal.394 Darl fikr

(سُنَّ) وَلَوْ فِي تَزْوِيْجِ أَمَّتِهِ بِعَبْدِهِ (ذِكْرُ صَدَاقٍ فِي عَقْدٍ) وَكَوْنِهِ مِنْ فِضَّةٍ ، لِلإِتِّبَاعِ فِيْهِمَا ، وَعَدَمُ زِيَادَةٍ عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ أَصْدَقَةُ بَنَاتِهِ أَوْ نُقْصَانٍ عَنْ عَشْرَةِ دَرَاهِمَ خَالِصَةً : وَكُرِهَ إِخْلاَؤُهُ عَنْ ذِكْرِهِ . وَقَدْ يَجِبُ لِعَارِضٍ : كَأَنْ كَانَتِ الْمَرْأَةُ غَيْرُ جَائِزَةِ التَّصَرُّفِ.

Sunnah sekalipun dalam mengawinkan budak lelakinya sendiri dengan Amat juga miliknya, sebagai ittiba' Rasulullah, menyebutkan Shidaq diwaktu aqad dan keadaannya berupa perak. **Sunnah Shidaq** tidak melebihi 50 dirham yang mana itu adalah Shidaq para putri Nabi saw. Dan tidak kurang dari 10 dirham murni.[2] **Makruh** tidak menyebutkan Shidaq diwaktu aqad. Terkadang Shidaq/Mahar menjadi wajib karena adanya sesuatu sebab, sebagaimana keadaan sang isteri mempunyai wewenang bertassaruf.

(وَمَا صَحَّ) كَوْنُهُ (ثَمَنًا صَحَّ) كَوْنُهُ (صَدَاقًا) وَإِنْ قَلَّ لِصِحَّةِ كَوْنِهِ عِوَضًا فَإِنْ عُقِدَ بِمَا لَا يَتَمَوَّلُ ، كَنَوَاةٍ وَحَصَاةٍ وَقَمْعٍ بَاذِنْجَانٍ وَتَرْكِ حَدِّ قَذْفٍ ، فَسَدَتِ التَّسْمِيَةُ لِخُرُوْجِهِ عَنِ الْعِوَضِيَّةِ (وَلَهَا) كَوَلِيٍّ نَاقِصَةٍ بِصِغَرٍ أَوْ جُنُوْنٍ وَسَيِّدِ أَمَّةٍ (حَبْسُ نَفْسِهَا لِتَقْبِضَ غَيْرَ مُؤَجَّلٍ) مِنَ الْمَهْرِ الْمُعَيَّنِ أَوِ الْحَالِ

---

[2] Untuk keluar dari perselesihan dari madzhab imam bai hanifah yang yang menyatakan bahwa tidak boleh kurang dari itu saat penyebutan maz kawin. Ianah Thalibin juz 3 hal.396 Darl fikr

سَوَاءً كَانَ بَعْضُهُ أَمْ كُلُّهُ ، أَمَّا لَوْ كَانَ مُؤَجَّلاً فَلَا حَبْسَ لَهَا وَإِنْ حَلَّ قَبْلَ تَسْلِيْمِهَا نَفْسَهَا لَهُ ، وَيَسْقُطُ حَقُّ الْحَبْسِ بِوَطْئِهِ إِيَّاهَا طَائِعَةً كَامِلَةً فَلِغَيْرِهَا الْحَبْسُ بَعْدَ الْكَمَالِ إِلَّا أَنْ يُسَلِّمَهَا الْوَلِيُّ بِمَصْلَحَةٍ ، وَتُمْهَلُ وُجُوْبًا لِنَحْوِ تَنَظُّفٍ بِالطَّلَبِ مِنْهَا أَوْ مِنْ وَلِيِّهَا مَا يَرَاهُ قَاضٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فَأَقَلَّ ، لَا لِانْقِطَاعِ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ . نَعَمْ ، لَوْ خَشِيَتْ أَنَّهُ يَطَؤُهَا سَلَّمَتْ نَفْسَهَا وَعَلَيْهَا الإِمْتِنَاعُ ، فَإِنْ عَلِمَتْ أَنَّ

اِمْتِنَاعَهَا لَا يُفِيْدُ وَاقْتَضَتِ الْقَرَائِنُ بِالْقَطْعِ بِأَنَّهُ يَطَؤُهَا لَمْ يَبْعُدْ أَنَّ لَهَا ، بَلْ عَلَيْهَا ، الإِمْتِنَاعَ حِيْنَئِذٍ ، عَلَى مَا قَالَهُ شَيْخُنَا ،

Segala yang sah untuk membeli adalah sah dijadikan Mahar sekalipun kecil nilainya, karena sahnya dijadikan sebagai penukar. Apabila nikah diaqad dengan menyebutkan maharnya berupa sesuatu yang tidak ternilai dengan harta, misalnya sebutir isi kurma, sebutir kerikil, tangkai buah terong dan meninggalkan hukuman had penuduhan berzina maka penyebutan seperti itu fasid,[3] karena tidak termasuk yang bisa dipakai sebagai penukar. Bagi isteri, -sebagaimana pula wali mempelaiNaqisah (kurang sempurna) lantaran masih kecil atau gila dan juga tuan pemilik Amat-, berhak menahan

---

[3] Namun besertaan dengan rusaknya mahar tidaklah sampai merusak pernikahan sebab pernikahan tidak rusak dengan sebab rusaknya mahar yang disebutkan. Ianah Thalibin juz 3 hal.397 Darl fikr

dirinya[4] guna untuk bisa mengambil maharnya yang tidak bond yaitu mahar yang mu'ayyan atau yang kontan, baik sebagian saja atau seluruhnya. Adapun jika mahar itu bond, maka sang isteri tidak punya hak menahan dirinya, sekalipun masa pelunasannya telah tiba sebelum sang isteri menyerahkan dirinya kepada suami.[5] Hak penahan diri menjadi gugur setelah sang suami menggaulinya dengan ketaatannya serta dalam keadaan Kamilah (sempurna, telah baligh serta berakal sehat). Untuk isteri yang tidak Kamilah, berhak menahan dirinya setelah menjadi Kamilah, kecuali jika demi kemaslahatan maka dirinya diserah terimakan oleh sang Wali.Wajib bagi isteri sebelum diminta langsung kepadanya atau kepada walinya menunda penyerahan dirinya untuk semacam membersihkan diri, selama waktu menurut petunjuk Qadli. Yaitu maksimal 3 hari. Bukan wajib menunda untuk menunggu habisnya pendarahan haidl atau nifas.Memang, apabila isteri 9yang sedang haidl atau nifas) merasa khawatir akan digauli, maka

---

[4] Makudnya menahan diri dari menyerahkan dirinya pada sang suami. Ianah Thalibin juz 3 hal.397 Darl fikr

[5] Sebab sang istri sebelumnya telah rela maharnya dihutang. Ianah Thalibin juz 3 hal.397 Darl fikr

menyerahkan diri dan menolak digaulinya. Apabila ia yakin bahwa penolakannya tidak akan berguna dan terdapat banyak qarinah yang menunjukan bahwa sang suami pasti akan menggaulinya, maka tidak boleh menyerahkan diri, bahkan dalam dalam keadaan seperti ini wajib menolak menyerahkan diri, menurut apa yang dikatakan oleh Guru kita.[6]

(وَلَوْ أَنْكَحَ) الْوَلِيُّ (صَغِيْرَةً) أَوْ مَجْنُوْنَةً (أَوْ رَشِيْدَةً بِكْرًا بِلَا إِذْنٍ بِدُوْنِ مَهْرِ مِثْلٍ أَوْ عَيَّنَتْ لَهُ قَدْرًا فَنَقَصَ عَنْهُ) أَوْ أَطْلَقَتِ الْإِذْنَ وَلَمْ تَتَعَرَّضْ لِمَهْرٍ فَنَقَصَ عَنْ مَهْرِ مِثْلٍ .(صَحَّ) النِّكَاحُ عَلَى الأَصَحِّ (بِمَهْرِ مِثْلٍ) لِفَسَادِ الْمُسَمَّى كَمَا إِذَا قَبِلَ النِّكَاحَ لِطِفْلِهِ بِفَوْقِ مَهْرِ مِثْلٍ مِنْ مَالِهِ . وَلَوْ ذَكَرُوا مَهْرًا سِراً وَأَكْثَرَ مِنْهُ جَهْرًا لَزِمَهُ مَا عُقِدَ بِهِ اِعْتِبَارًا بِالْعَقْدِ . وَإِذَا عُقِدَ سِراً بِأَلْفٍ ثُمَّ أُعِيْدَ جَهْرًا بِأَلْفَيْنِ تَجَمُّلًا لَزِمَ أَلْفٌ (وَفِي وَطْءِ نِكَاحٍ) أَوْ شِرَاءٍ (فَاسِدٍ) كَمَا فِي وَطْءِ شُبْهَةٍ يَجِبُ (مَهْرُ مِثْلٍ) لِاسْتِيْفَائِهِ مَنْفَعَةَ الْبُضْعِ ، وَلَا يَتَعَدَّدُ بِتَعَدُّدِ الْوَطْءِ إِنِ اتَّحَدَتِ الشُّبْهَةُ .(وَيَتَقَرَّرُ كُلُّهُ) أَيْ كُلُّ الصَّدَاقِ (بِمَوْتٍ) لِأَحَدِهِمَا ، وَلَوْ قَبْلَ الْوَطْءِ ، لِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ عَلَى ذَلِكَ (أَوْ وَطْءٍ) أَيْ بِغَيْبَةِ الْحَشَفَةِ وَإِنْ بَقِيَتِ الْبِكَارَةِ (وَيَسْقُطُ) أَيْ كُلُّهُ (بِفِرَاقٍ) وَقَعَ مِنْهَا (قَبْلَهُ) أَيْ قَبْلَ وَطْءٍ (كَفَسْخِهَا) بِعَيْبِهِ أَوْ بِإِعْسَارِهِ وَكَرِدَّتِهَا أَوْ

---

[6] Makna penolakan yang awal adalah menolak untuk disetubuhi dan penolakan kedua bermakna menolak untuk menyerahkan diri. Ianah Thalibin juz 3 hal.399 Darl fikr

بِسَبَبِهَا كَفَسْخِهِ بِعَيْبِهَا

Apabila sang wali, dengan tanpa seizin, menikahkan wanita perwaliannya yang masih perawan dalam keadaan belum baligh atu gila atau telah Rasyidah, dengan mahar dibawah Mahar Misil, atau anak wanita perwalian itu menentukan besar jumlah mahar lalu dinikahkan dengan mahar dibawahnya, atau telah memberikan izin dinikahkan secara mutlaq serta tidak menyatakan berapa maharnya lalu dinikahkan dengan mahar dibawah mahar misil, maka menurut pendapat yang lebih ashah adalah nikah sah dengan Mahar Misil,[7] karena mahar-mahar yang disebutkan Wali menjadi fasid.Sebagaimana pula (menjadi dengan Mahar Misil) jika sang wali mengqabulkan nikah anak lelaki perwaliannya yang belum baligh dengan mahar diatas Mahar Misil serta terbayar dari harta anak itu sendiri.Apabila mereka sebut Mahar secara sirriy (pelan) lalu secara keras mereka sebutnya yang lebih banyak, maka sang suami wajib membayar dalam jumlah yang disebut pada aqad pernikahannya, karena

[7] Sebab seperti yang telah dijelaskan bahwa rusaknya mahar tidak merusak keabsahan nikah, sedang perbandingan dari pendapat ini mengatakan tidak sah. Ianah Thalibin juz 3 hal.399 Darl fikr

pendasaran penilaian dengan aqad. Apabila nikah diaqad secara pelan dengan mahar 1.000,- kemudian agar tampak bagus maka diulangi secara keras dengan mahar 2.000,- maka wajib membayar jumlah 1.000,-.

Sebagaimana pada persetubuhan syubhat, pada persetubuhan dalam nikah atau pembelian fasid adalah terwajibkan membayar mahar misil, karena kecukupannya memetik kemanfaatan farji.Mahar Misil tidak dilipatkan menurut jumlah persetubuhan, jika masih dalam satu kesyubhatan.Mahar tetap dibayar 100%, sebab salah satu suami isteri meninggal dunia walaupun belum pernah bersetubuh -sebagai berdasar Ijma' Sahabat yang seperti itu-. Atau telah melakukan persetubuhan, yaitu dengan masuknya kepala dzakar, sekalipun selaput keperawanannya masih utuh.**Mahar Gugur 100%** sebab terjadi perceraian dari pihak isteri sebelum pernah persetubuhan, misalnya sang isteri menfasakh aqad karena adanya kecacadan pada suami atau karena kemelaratannya atau misalnya sang isteri berbuat murtad, atau sebab terjadi perceraian yang disebabkan pihak isteri

misalnya suami menfasakh aqad lantaran kecacadan sang isteri.[8]

(وَيَتَشَطَّرُ) الْمَهْرُ : أَيْ يَجِبُ نِصْفُهُ فَقَطْ (بِطَلَاقٍ) وَلَوْ بِاخْتِيَارِهَا : كَأَنْ فَوَّضَ الطَّلَاقُ إِلَيْهَا فَطَلَّقَتْ نَفْسَهَا أَوْ عَلَّقَهُ بِفِعْلِهَا فَفَعَلَتْ أَوْ فورَّقَتْ بِالْخُلْعِ وَبِانْفِسَاخِ نِكَاحٍ بِرِدَّتِهِ وَحْدَهُ (قَبْلَهُ) أَيِ الوَطْءِ .(وَصُدِّقَ نَافِي وَطْءٍ) مِنَ الزَّوْجَيْنِ بِيَمِيْنِهِ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُهُ إِلَّا إِذَا نَكَحَهَا بِشَرْطِ الْبِكَارَةِ ثُمَّ قَالَ وَجَدْتُهَا ثَيِّباً وَلَمْ أَطَأْهَا فَقَالَتْ بَلْ زَالَتْ بِوَطْئِكَ فَتُصْدَقُ بِيَمِيْنِهَا لِدَفْعِ الْفَسْخِ ، وَيُصْدَقُ هُوَ لِتَشْطِيْرِهِ إِنْ طَلَقَ قَبْلَ وَطْءٍ

Mahar Menjadi 50%[9] yaitu wajib dibayarkan hanya separonya, sebab terjadi pentalakan sebelum pernah persetubuhan walaupun hal itu atas pilihan sang isteri sendiri, misalnya suami menyerahkan hak pentalakan kepada isteri lalu ia mentalak dirinya sendiri atau menggantungkan pentalakan pada perbuatan isteri lalu melakukan perbuatan dimaksud atau isteri diceraikan dengan Khulu’, dan sebab kefasakhan nikah lantaran suami sendiri berbuat murtad.Dengan bersumpah, suami/isteri bisa dibenarkan

---

8 Alasan dari permasalah yang pertama sebab wanita tersebut yang memilih merusak akad nikah, untuk yang kedua sebab aib yang terdapat wanita tersebut menyebabkan seolah-olah yang merusak adalah wanita itu sendiri. Ianah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

9 Disetiap perpisahan suami istri yang bukan karena dari wanitanya dan bukan karena sebab wanitanya. Ianah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

dakwaannya bahwa belum pernah terjadi persetubuhan, karena dasar asal permasalahan adalah bahwa persetubuhan itu tidak pernah terjadi. Kecuali jika suami menikahinya dengan syarat masih perawan kemudian suami mengatakan “Saya dapatinya telah menjadi janda sedang saya belum pernah menggaulinya”, dan isteri mengatakan “Keperawanan hilang sebab penggaulanmu”, maka dakwaan isteri dibenarkan dengan bersumpah, demi menolak terjadinya fasakh.Dan suami dibenarkan dakwaannya demi kesetengahan Mahar, jika mentalak sebelum pernah digauli.

(وَإِذَا اخْتَلَفَا) أَيِ الزَّوْجَانِ (فِي قَدْرِهِ) أَيِ الْمَهْرِ الْمُسَمَّى وَكَانَ مَا يَدَّعِيْهِ الزَّوْجُ أَقَلَّ (أَوْ) فِي (صِفَتِهِ) مِنْ نَحْوِ جِنْسٍ كَدَنَانِيْرَ وَحُلُوْلٍ وَقَدْرِ أَجَلٍّ وَصِحَّةٍ وَضِدِّهَا .(وَلَا بَيِّنَةَ) لِأَحَدِهِمَا أَوْ تَعَارَضَتْ بَيِّنَاتِهِمَا (تَحَالَفَا) كَمَا فِي الْبَيْعِ ،(ثُمَّ) بَعْدَ التَّحَالُفِ (يُفْسَخُ الْمُسَمَّى وَيَجِبُ مَهْرُ الْمِثْلِ) وَإِنْ زَادَ عَلَى مَا اِدَّعَتْهُ الزَّوْجَةُ وَهُوَ مَا يَرْغَبُ بِهِ عَادَةٌ فِي مِثْلِهَا نَسَبًا وَصِفَةً مِنْ نِسَاءِ عَصَبَاتِهَا ، فَتُقَدَّمُ أُخْتٌ لِأَبَوَيْنِ فَلِأَبٍ فَبِنْتُ أَخٍ فَعَمَّةٌ كَذَلِكَ فَإِنْ جُهِلَ مَهْرُهُنَّ فَيُعْتَبَرُ مَهْرُ رَحِمٍ لَهَا كَجَدَّةٍ وَخَالَةٍ.

Apabila terjadi percekcokan suami isteri[10] mengenai jumlah bersarnya mahar serta dakwaan suami lebih kecil, atau mengenai sifat mahar, yaitu jenis mahar misalnya dinar dan kekontanan pembayarannya dan masa bondnya dan sahnya dan sebaliknya, pada hal tiada bayyinah yang dikemukakan oleh salah satu pihak atau kedua belah pihak mengemukakan bayyinah dan bertentangan, maka sebagaimana dalam masalah jual beli dua belah pihak melakukan tahaluf (*saling menyumpah)* .Kemudian setelah terjadi Tahaluf, maka mahar yang disebut jumlahnya dalam aqad menjadi fasakh dan wajib membayar Mahar Misil, sekalipun ternyata lebih besar dari pada dakwaan sang isteri. *Mahar Misil* ialah sejumlah mahar yang biasanya menjadi kesukaan wanita-wanita sepadanya dalam hal nasab dan sifatnya, yaitu para wanita-wanita Ashabahnya. Maka (untuk mengukur mahar misil), didahulukan saudara wanitanya yang seayah seibu, lalu yang seayah, kemudian anak putri saudara lelakinya lalu saudara wanita seayahnya juga dengan mendahulukan yang seayah-seibu atas yang seayah saja.Jikalau mahar para wanita Ashabah itu tidak diketahui, maka diukur dengan

---

[10] Atau kedua belah pihak ahli waris atau salah satu waris dengan salah satu suami sitri. Ianah Thalibin juz 3 hal.402 Darl fikr

mahar para *Rahimnya* (ibu dan saudara-saudara wanitanya keatas), misalnya nenek dan saudara wanita ibu.[11]

قَالَ الْمَاوَرْدِيُّ وَالرُّويَانِيُّ : تُقَدَّمُ الْأُمُّ فَالْأُخْتُ لِلْأُمِّ فَالْجَدَّاتُ فَالْخَالَةُ فَبِنْتُ الْأُخْتِ ، أَيْ لِلْأُمِّ ، فَبِنْتُ الْخَالَةِ . وَلَوِ اجْتَمَعَ أُمُّ أَبٍ وَأُمُّ أُمٍّ فَالَّذِي يُتَّجَهُ اِسْتِوَاؤُهُمَا ، فَإِنْ تَعَذَّرَتْ اُعْتُبِرَ بِمِثْلِهَا فِي الشَّبَهِ مِنَ الْأَجْنَبِيَّاتِ . وَيُعْتَبَرُ مَعَ ذَلِكَ مَا يَخْتَلِفُ بِهِ غَرَضٌ كَسِنٍّ وَيَسَارٍ وَبِكَارَةٍ وَجَمَالٍ وَفَصَاحَةٍ ، فَإِنِ اخْتَصَّتْ عَنْهُنَّ بِفَضْلٍ أَوْ نَقْصٍ زِيْدَ عَلَيْهِ أَوْ نَقْصٍ مِنْهُ لَائِقٌ بِالْحَالِ بِحَسْبِ مَا يَرَاهُ قَاضٍ . وَلَوْ سَامَحَتْ وَاحِدَةٌ لَمْ يَجِبْ مُوَافَقَتُهَا

Al-Mawardiy dan Ar-Ruyaniy berkata : Adalah didahulukan ibu kemudian saudara wanita seibu, kemudian para nenek, kemudian saudara wanita ibu, kemudian anak wanitanya saudara wanita seibu, kemudian anak wanitanya saudara wanita ibu. Apabila berkumpul ibunya ayah dan ibunya ibu, maka yang berwajah adalah bahwa keduanya tingkatannya sama. Apabila terasa udzur dengan wanita-wanita Ashabah maupun Rahim, maka mahar misil diukur dengan wanita-wanita Ajnabiyyah yang sebanding dengan dirinya. Dalam hal ini dianggap penting juga

[11] Sebab mahar-mahar dari wanita sanak kerabatnya lebih utama dari pada mahar dari wanita lain. Ianah Thalibin juz 3 hal.403 Darl fikr

adanya perbedaan yang berlatar belakang, misalnya usianya, kekayaannya, keperawanannya, kecantikan dan kefashihannya.[12] Jika wanita tersebut dikhususkan dari pada wanita-wanita Ajnabiyyah sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, maka mahar misilnya ditambahi atau dikurangi dengan sepantasnya sesuai keadaan menurut pendapat sang Qadli.Apabila ada seorang wanita Ashabahnya yang meringankan maharnya, maka tidak wajib menyepakatinya.

(وَلَيْسَ لِوَلِيٍّ عَفْوٌ عَنْ مَهْرٍ) لِمُوَلِّيَتِهِ كَسَائِرِ دُيُوْنِهَا وَحُقُوْقِهَا . وَوُجِدَتْ مِنْ خَطِّ الْعَلاَمَةِ الطَّنْبَدَاوِي أَنَّ الْحِيْلَةَ فِي بَرَاءَةِ الزَّوْجِ عَنِ الْمَهْرِ حَيْثُ كَانَتِ الْمَرْأَةُ صَغِيْرَةً أَوْ مَجْنُوْنَةً أَوْ سَفِيْهَةً أَنْ يَقُوْلَ الْوَلِيُّ مَثَلًا طَلِّقْ مُوَلِّيَتِي عَلَى خَمْسِمِائَةِ دِرْهَمٍ مَثَلًا عَلَيَّ فَيُطَلِّقُ ثُمَّ يَقُوْلُ الزَّوْجُ أُحِلْتُ عَلَيْكَ مُوَلِّيَتُكَ بِالصَّدَاقِ الَّذِي لَهَا عَلَيَّ فَيَقُوْلُ الْوَلِيُّ قَبِلْتُ فَيَبْرَأُ الزَّوْجُ حِيْنَئِذٍ مِنَ الصَّدَاقِ اهـــ . وَيَصِحُّ التَّبَرُّعُ بِالْمَهْرِ مِنْ مُكَلَّفَةٍ بِلَفْظِ الْإِبْرَاءِ وَالْعَفْوِ وَالْإِسْقَاطِ وَالْإِحْلاَلِ وَالتَّحْلِيْلِ وَالْإِبَاحَةِ وَالْهِبَةِ وَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ قَبُوْلٌ.

---

[12] Tidak dianggapnya kekayaan dan kecantikan dalam masalah kafa'ah dan dianggapnya dua hal tersebut dalam mahatr sebab dalam kafa'ah penilaiannya bertumpu pada pencegahaan kehinaan yang akan terjadi sedang pada mahar adalah kesenangan para wanita. Ianah Thalibin juz 3 hal.404 Darl fikr

Wali tidak berhak mengampuni ketiadaan mahar untuk anak perwaliannya, sebagaimana pengampunan piutang dan hak anak perwalian tersebut.Saya menemui tulisan Al-Allamah Ats-Thanbadawiy, mengenai khilah untuk biasanya sang suami bebas dari tanggungan mahar sekira sang isteri belum baligh atau gila atau tolol (tidak Rasyidah) adalah misalnya sang wali mengatakan "Talaklah anak perwalianku dengan tebusan 500 dirham atas tanggunganku", maka suamipun mentalaknya dan katanya "Saya hiwalahkan tanggunganku membayar mahar untuk anak perwalianmu kepadamu", lalu sang wali menjawab "Saya terima", dengan demikian maka sang suami bebas dari pada tanggungan mahar -habis-. **Sah** *pentabarru'an mahar* oleh isteri yang mukallaf dengan lafadh *ibra'* (membebaskan tanggungan), *Afwu* (mengampuni), *Isqath* (menggugurkan), *Ihlal* (menghalalkan), *Tahlil* (menghalalkan), *Ibahah* (memperbolehkan) dan *Hibah*, sekalipun tidak terjadi Qabul (sang suami).[13]

---

[13] Sebab pembebasah hutang tidaklah membutuhkan dari qabul. Ianah Thalibin juz 3 hal.405 Darl fikr

(مُهِمَّاتٌ) لَوْ خُطِبَ اِمْرَأَةٌ ثُمَّ أَرْسَلَ أَوْ دَفَعَ بِلَا لَفْظٍ إِلَيْهَا مَالاً قَبْلَ الْعَقْدِ : أَيْ وَلَمْ يَقْصِدِ التَّبَرُّعَ ثُمَّ وَقَعَ الْإِعْرَاضُ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ رَجَعَ بِمَا وَصَلَهَا مِنْهُ ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعٌ مُحَقِّقُوْنَ ، وَلَوْ أَعْطَاهَا مَالًا فَقَالَتْ هَدِيَّةٌ وَقَالَ صَدَاقًا صُدِّقَ بِيَمِيْنِهِ وَإِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ ، وَلَوْ دَفَعَ لِمَخْطُوْبَتِهِ وَقَالَ جَعَلْتُهُ مِنَ الصَّدَاقِ الَّذِي سَيَجِبُ بِالْعَقْدِ أَوْ مِنَ الكَسْوَةِ الَّتِي سَتَجِبُ بِالْعَقْدِ وَالتَّمْكِيْنِ وَقَالَتْ بَلْ هِيَ هَدِيَّةٌ فَالَّذِي يُتَّجَهُ تَصْدِيْقُهَا ، إِذْ لَا قَرِيْنَةَ هُنَا عَلَى صِدْقِهِ فِي قَصْدِهِ ، وَلَوْ طَلَّقَ فِي مَسْأَلَتِنَا بَعْدَ الْعَقْدِ لَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ ، كَمَا رَجَّحَهُ الْأَذْرَعِي ، خِلاَفًا لِلْبَغَوِي ، لِأَنَّهُ إِنَّمَا أَعْطَى لِأَجْلِ الْعَقْدِ وَقَدْ وُجِدَ.

(Penting) Apabila seseorang lelaki meminang wanita kemudian mengirimkan atau menyerahkan sejumlah harta kepadanya sebelum aqad terlaksana dengan tidak dibarengi suatu lafadh dan tidak dimaksudkan sebagai Tabarru',[14] kemudian terjadi pengunduran diri baik dari pihak lelaki maupun dari pihak wanita, maka sang lelaki berhak menarik kembali apa yang telah sampai ketangan wanita dari tangannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh segolongan Ulama' Muhaqqiqun.[15] Apabila lelaki suami memberi wanita isterinya harta,

[14] Tujuan taburu' ataupun tidaknya dapat diketahui dengan ikrarnya. Ianah Thalibin juz 3 hal.405 Darl fikr
[15] Sebab pemberian itu bertujuan untuk menikahinya sedang pernikahan tidak terjadi. Ianah Thalibin juz 3 hal.405 Darl fikr

kemudian sang wanita mengatakan “Hadiah” dan lelaki mengatakan “Shidaq”, maka dengan bersumpah sang lelaki dibenarkan, sekalipun harta itu sejenis dengan Shidaq. Apabila menyerahkan kepada wanita pinangannya, dan lelaki mendakwakan “Harta itu saya jadikan sebagai Shidaq yang akan wajib saya bayar setelah aqad” atau “ . . . . . . sebagai biaya pakaian yang akan wajib saya tanggung setelah aqad dan tamkin” serta pihak wanita mendakwakan “Tapi barang itu sebagai hadiah”, maka menurut pendapat yang berwajah adalah pihak wanita dibenarkan, sebab tidak ada qarinah yang menunjukkan benarnya maksud hati sang lelaki.Apabila dalam masalah kita diatas (yaitu pengiriman sejumlah harta kepada wanita pinangan) setelah terjadi aqad lalu sang suami mentalaknya, maka suami tidak berhak meminta kembali sesuatupun dari padanya -sebagaimana dimenangkan dalam pendapat Al-Adzra’iy, lain halnya menurut Al-Baghawiy-,[16] karena justeru lelaki memberikannya demi terlaksananya aqad nikah, sedang aqad itu bener-benar telah terjadi.

---

[16] Yang menyatakan boleh meminta kembali. Ianah Thalibin juz 3 hal.406 Darl fikr

(تَتِمَّةٌ) تَجِبُ عَلَيْهِ لِزَوْجَةٍ مَوْطُوْءَةٍ وَلَوْ أَمَّةً مُتْعَةٌ بِفُرَاقٍ بِغَيْرِ سَبَبِهَا وَبِغَيْرِ مَوْتِ أَحَدِهِمَا وَهِيَ مَا يَتَرَاضَى الزَّوْجَانِ عَلَيْهِ وَقِيْلَ أَقَلُّ مَالٍ يَجُوْزُ جَعْلُهُ صَدَاقًا . وَيُسَنُّ أَنْ لَا يَنْقُصَ عَنْ ثَلَاثِيْنَ دِرْهَمًا ، فَإِنْ تَنَازَعَا قَدَّرَهَا الْقَاضِي بِقَدْرِ حَالِهِمَا مِنْ يَسَارِهِ وَإِعْسَارِهِ وَنَسَبِهَا وَصِفَتِهَا.

(**Penutup**) **Suami Wajib** memberikan Mut’ah kepada isterinya yang telah pernah digauli, dengan terjadinya perceraian yang bukan dari sebab isteri[17] dan bukan sebab kematian salah seorang suami isteri.**Mut’ah** ialah sejumlah harta yang menjadi kerelaan suami-isteri. Ada dikatakan, Mut’ah adalah jumlah paling sedikit harta yang telah sah dijadikan untuk Shidaq.
Sunnah pemberitahuan Mut’ah tidak kurang dari 30 dirham. Apabila suami-isteri bertikai mengenai mut’ah, maka Mut’ah ditentukan oleh sang Qadli berdasar keadaan dua belah pihak, baik kekayaan, kemelaratan pihak lelaki, maupun nasab dan sifat-sifat pihak wanita.

TENGAN WALIMAH

---

[17] Seperti mentalaknya suami, islam dan murtadnya suami dan seperti meli’annya suami maka wajib mu’ah , bukan seperti islam dan murtadnya istri, merusaknya istri terhadap pernikahan sebab aib suami maka tiadaklah wajib membayar muth’ah. Ianah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

(خَاتِمَةٌ) الْوَلِيْمَةُ لِعُرْسٍ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ لِلزَّوْجِ الرَّشِيْدِ وَوَلِّي غَيْرِهِ مِنْ مَالِ نَفْسِهِ وَلَا حَدَّ لِأَقَلِّهَا ، لَكِنِ الْأَفْضَلُ لِلْقَادِرِ شَاةٌ . وَوَقْتُهَا الْأَفْضَلُ بَعْدَ الدُّخُوْلِ ، لِلإِتِّبَاعِ ، وَقَبْلَهُ بَعْدَ الْعَقْدِ يَحْصُلُ بِهَا أَصْلُ السُّنَّةِ . وَالْمُتَّجَهُ اِسْتِمْرَارُ طَلَبِهَا بَعْدَ الدُّخُوْلِ وَإِنْ طَالَ الزَّمَنُ كَالْعَقِيْقَةِ أَوْ طَلَّقَهَا وَهِيَ لَيْلاً أَوْلَى.

(Penutup) Walimatul Ursy (pesta perkawinan) hukumnya **Sunnah Muakkad** bagi sang suami yang Rasyid dan Wali suami yang tidak Rasyid, diambilkan dari harta milik wali.[18]

Paling sedikit Walimah tidak ada batasnya, tapi yang lebih afdlal bagi yang kuasa adalah seekor kambing.Waktunya yang paling afdlal adalah setelah terjadi persetubuhan, sebagai ittiba' Rasulullah. Dilaksanakannya sebelum persetubuhan setelah aqad adalah telah memperoleh Asal Kesunnahannya. Menurut pendapat yang berwajah, bahwa perintah sunnahnya berjalan terus setelah terjadi persetubuhan sekalipun telah panjang masa berlalu -seperti halnya Aqiqah-, dan sekalipun sang isteri telah ditalak.[19] *Walimatul Ursyi*

---

[18] Berbeda hukumnya jika diambilkan dari harta muwalinya (anak yang diwali ie) maka hukumnya haram. Ianah Thalibin juz 3 hal.407 Darl fikr

[19] Imam Damirie mengatakan : kesunahan walimah bagi wanita perawan adalah selama tujuh hari dan yang tidak perawan selama tiga hari, setelah hari itu maka walimah hukumnya menjadi Qadla'. Ianah Thalibin juz 3 hal.407 Darl fikr

diselenggarakan pada waktu malam hari adalah lebih utama.

وَتَجِبُ عَلَى غَيْرِ مَعْذُوْرٍ بِأَعْذَارِ الْجُمْعَةِ وَقَاضٍ الْإِجَابَةُ إِلَى وَلِيْمَةِ عُرْسٍ عُمِلَتْ بَعْدَ عَقْدٍ ، لَا قَبْلَهُ ، إِنْ دَعَاهُ مُسْلِمٌ إِلَيْهَا بِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ الثِّقَةِ ، وَكَذَا مُمَيِّزٌ لَمْ يُعْهَدْ مِنْهُ كَذِبٌ وَعَمَّ بِالدُّعَاءِ الْمَوْصُوْفِيْنَ يُوْصَفُ قَصْدُهُ كَجِيْرَانِهِ وَعَشِيْرَتِهِ أَوْ أَصْدِقَائِهِ أَوْ أَهْلِ حِرْفَتِهِ فَلَوْ كَثُرَ نَحْوُ عَشِيْرَتِهِ أَوْ عَجزَ عَنِ الإِسْتِيْعَابِ لِفَقْرِهِ لَمْ يُشْتَرَطْ عُمُوْمُ الدَّعْوَةِ عَلَى الْأَوْجَهِ ، بَلِ الشَّرْطُ أَنْ لَا يَظْهُرَ مِنْهُ قَصْدُ تَخْصِيْصٍ لِغَنِيٍّ أَوْ غَيْرِهِ وَأَنْ يُعَيِّنَ الْمَدْعُو بِعَيْنِهِ أَوْ وَصْفِهِ فَلَا يَكْفِي مَنْ أَرَادَ فَلْيَحْضُرْ أَوْ اُدْعُ مَنْ شِئْتَ أَوْ لَقِيْتَ ، بَلْ لَا تُسَنُّ الْإِجَابَةُ حِيْنَئِذٍ.

Wajib bagi orang yang tidak terhalang udzur Jum’at dan sang Qadli menghadiri Walimatul Ursy yang diselenggarakan setelah aqad nikah -bukan sebelum aqad- jika mempelai yang muslim itu memanggilnya sendiri atau utusan wakilnya yang kepercayaan atau juga utusan anak mumayyiz yang tidak diketahui berkata dusta, serta undangan diberikan merata kepada segenap orang-orang yang disebut sifatnya sesuai maksud pengundang, misalnya segenap tetangga dan sanak familinya atau segenap handai tolan atau teman sekerjanya. Apabila

terlalu banyak semacam sanak familinya atau tidak mampu mengundang secara merata karena kefakirannya, maka tidak disyaratkan adanya undangan secara merata, menurut pendapat beberapa wajah. Tapi disyaratkan tidak tampak adanya maksud mengkhususkan kepada orang kaya atau selainnya. Disyaratkan pula hendaknya orang yang diundang *dita'yinkan* siapa orangnya atau dengan sebutan sifatnya. Maka, tidak cukup dengan "Barang siapa ingin silahkan hadir" atau "Undanglah siapa saja terserah kamu atau siapa saja yang kamu temui", bahkan dalam undangan yang seperti ini tidak disunnahkan menghadirinya.[20]

وَأَنْ لَا يَتَرَتَّبَ عَلَى إِجَابَتِهِ خُلْوَةٌ مُحَرَّمَةٌ فَالْمَرْأَةُ تُجِيْبُهَا الْمَرْأَةُ إِنْ أَذِنَ زَوْجُهَا أَوْ سَيِّدُهَا لَا الرَّجُلُ إِلَّا إِنْ كَانَ هُنَاكَ مَانِعُ خُلْوَةٍ مُحَرَّمَةٍ كَمَحْرَمٍ لَهَا أَوْ لَهُ أَوِ امْرَأَةٍ . أَمَّا مَعَ الخُلْوَةِ فَلَا يُجِيْبُهَا مُطْلَقًا ، وَكَذَا مَعَ عَدَمِهَا إِنْ كَانَ الطَّعَامُ خَاصًّا بِهِ : كَأَنْ جَلَسَتْ بِبَيْتٍ وَبَعَثَتْ لَهُ الطَّعَامُ إِلَى بَيْتٍ آخَرَ مِنْ دَارِهَا خَوْفَ الْفِتْنَةِ . بِخِلَافِ إِذَا لَمْ تَخَفْ ، فَقَدْ كَانَ سُفْيَانُ وَأَضْرَابُهُ يَزُوْرُوْنَ رَابِعَةَ الْعَدَوِيَةِ وَيَسْمَعُوْنَ كَلَامَهَا : فَإِنْ وُجِدَ رَجُلٌ كَسُفْيَانٍ وَامْرَأَةٌ كَرَابِعَةٍ لَمْ

---

[20] Sebab dengan ketidak hadirannya dengan undangan semacam itu tidak akan menimbulkan keresahan bagi tuan rumah. Ianah Thalibin juz 3 Hal.408 Darl fikr

تَحْرُمُ الْإِجَابَةَ ، بَلْ لَا تُكْرَهُ

Disyaratkan juga hendaknya dengan menghadiri walimah tidak membuat terjadi kesendirian yang haram dilakukan. Undangan walimah orang wanita dihadiri oleh wanita juga bila mendapat izin suami atau tuan pemiliknya, tidak boleh dihadiri oleh orang lelaki, kecuali jika disana terdapat penghapus haramnya kesendirian semisal adanya Mahram lelakinya wanita pengundang atau Mahram lelaki atau teman wanita (isteri)nya lelaki yang hadir itu. Adapun dengan terjadinya kesendirian (yang haram), secara muthlaq walimah tidak boleh dihadiri. Demikian pula walaupun tidak terjadi kesendirian jika jamuan makanan khusus diberikan kepadanya, misalnya wanita pengundang berada didalam rumah dan mengirimkan makanan kepadanya berada dirumah yang lain, karena khawatir terjadi fitnah. Lain halnya bila tidak dikhawatirkan terjadi fitnah, maka adalah Sufyan dan teman-temannya menziarahi Rabi'atul Adawiyah dan mendengarkan bicaranya. Maka apabila didapatkan lelaki yang seperti Sufyan dan Wanita pengundang seperti Rabi'ah, adalah tidak

haram menghadirinya, bahkan Makruh juga tidak.[21]

وَأَنْ لَا يَدَّعِي لِنَحْوِ خَوْفٍ مِنْهُ أَوْ طَمَعٍ فِي جَاهِهِ أَوْ لِإِعَانَتِهِ عَلَى بَاطِلٍ وَلَا إِلَى شُبْهَةٍ بِأَنْ لَا يُعْلَمَ حَرَامٌ فِي مَالِهِ . أَمَّا إِذَا كَانَ فِيْهِ شُبْهَةٌ بِأَنْ عُلِمَ اِخْتِلَاطُهُ أَوْ طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ بِحَرَامٍ ، وَإِنْ قَلَّ ، فَلَا تَجِبُ إِجَابَةٌ ، بَلْ تُكْرَهُ إِنْ كَانَ أَكْثَرُ مَالِهِ حَرَامًا ، فَإِنْ عُلِمَ أَنَّ عَيْنَ الطَّعَامِ حَرَامٌ حُرِّمَتِ الْإِجَابَةُ وَإِنْ لَمْ يَرِدْ الْأَكْلَ مِنْهُ ، كَمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا ، وَلَا إِلَى مَحَلٍّ فِيْهِ مُنْكَرٌ لَا يَزُوْلُ بِحُضُوْرِهِ.

Disyaratkan pula hendaknya diundangnya itu bukan karena ditakuti atau mengharapkan pangkat atau bantuannya untuk perkara batil, dan tidak karena ada syubhat, sebagaimana bila tidak diketahui keharamannya harta pengundang itu. [22]Adapun jika terdapat syubhat disana, sebagaimana diketahui bahwa harta benda pengundang atau makanan walimah bercampur dengan barang haram sekalipun hanya sedikit, maka tidak wajib menghadirinya. Bahkan Makruh, jika sebagian besar hartanya itu barang haram. Jikalau diketahui bahwa makanan

[21] Bahkan jika lelakinya seperti sufyan dan wanitanya seperti rabi'ah maka hukumnya wajib untuk menghadiri. Ianah Thalibin juz 3 Hal.410 Darl fikr

[22] Dalam tuhfah disebutkan : sebaiknya untuk subhat ini perlu dibatasi dengan subhat yang kuat sebab sedikit sekali dizaman sekarang ini sedikit sekali baran yang tidak subhat. Ianah Thalibin juz 3 hal.410 Darl fikr

walimah itu haram, maka haram menghadirinya sekalipun tidak bermaksud turut memakannya, sebagaimana pendapat yang dianggap dhahir oleh guru kita. Disyaratkan pula hendaknya bukan diundang ditempat yang terdapat kemungkarannya yang mana tidak hilang dengan kehadirannya itu. Termasuk barang mungkar ialah tabir kain sutera, babut ghashaban atau curian, dan adanya orang yang membikin hadirin tertawa dengan cara tidak patut dan dusta. Jikalau terdapat hal itu, maka haram menghadirinya.

وَمِنْ الْمُنْكَرِ سَتْرُ جِدَارٍ بِحَرِيْرٍ وَفَرْشٍ مَغْصُوْبَةٍ أَوْ مَسْرُوْقَةٍ وَوُجُوْدِ مَنْ يُضْحِكُ الْحَاضِرِيْنَ بِالفَحْشِ وَالْكَذِبِ ، فَإِنْ كَانَ حُرِّمَتْ الْإِجَابَةُ ، وَمِنْهُ صُوْرَةُ حَيَوَانٍ مُشْتَمِلَةٍ عَلَى مَا لَا يُمْكِنُ بَقَاؤُهُ بِدُوْنِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا نَظِيْرٌ كَفَرَسٍ بِأَجْنِحَةٍ وَطَيْرٍ بِوَجْهِ إِنْسَانٍ عَلَى سَقْفٍ أَوْ جِدَارٍ أَوْ سِتْرٍ عُلِّقَ لِزِيْنَةٍ أَوْ ثِيَابٍ مَلْبُوْسَةٍ أَوْ وَسَادَةٍ مَنْصُوْبَةٍ لِأَنَّهَا تُشْبِهُ الْأَصْنَامَ فَلَا تَجِبُ الْإِجَابَةُ فِي شَيْءٍ مِنَ الصُّوَرِ الْمَذْكُوْرَةِ بَلْ تَحْرُمُ ، وَلَا أَثَرَ بِحَمْلِ النَّقْدِ الَّذِي عَلَيْهِ صُوْرَةٌ كَامِلَةٌ لِأَنَّهُ لِلْحَاجَةِ وَلِأَنَّهَا مُمْتَهِنَةٌ بِالْمُعَامَلَةِ بِهَا . وَيَجُوْزُ حُضُوْرُ مَحَلٍ فِيْهِ صُوْرَةٌ تُمْتَهَنُ كَالصُّوَرِ بِبِسَاطٍ يُدَاسُ وَمَخِدَّةٍ يَنَامُ أَوْ يُتَكَأُ عَلَيْهَا وَطَبَقٍ وَخِوَانٍ وَقَصْعَةٍ وَإِبْرِيْقٍ ، وَكَذَا إِنْ قُطِعَ رَأْسُهَا لِزَوَالِ مَا بِهِ الْحَيَاةُ . وَيَحْرُمُ وَلَوْ عَلَى نَحْوِ أَرْضٍ تَصْوِيْرُ حَيَوَانٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نَظِيْرٌ . نَعَمْ : يَجُوْزُ تَصْوِيْرُ لَعْبِ

الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْه كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ ، كَمَا فِي مُسْلِمٍ . وَحِكْمَتُهُ تَدْرِيبُهُنَّ أَمْرُ التَّرْبِيَةِ.

Termasuk barang mungkar yaitu gambar binatang yang lengkap dengan bagian tubuh yang binatang sesungguhnya tidak bisa hidup selain ada bagian itu,[23] sekalipun gambar itu tidak ada binatang yang sesungguhnya misalnya kuda bersayap dan burung bermuka manusia, dimana terpasang diatas langit-langit atau dinding atau pada kain tutup yang digantung sebagai hiasan atau pakaian yang terpakai atau pada alas yang terbentang, karena hal itu menyerupai berhala. Maka dengan adanya sesuatu gambar seperti tersebut, undangan walimah tidak wajib dihadiri, bahkan haram hukumnya.[24] Adalah tidak berpengaruh apa-apa dengan membawa uang yang ada gambarnya dengan sempurna karena ada hajat keperluannya, dan karena gambar itu diperlakukan untuk bermu'amalah.

---

[23] Jika gambar hewan tersebut terpotong kepalanya maka tidaklah masalah walaupun imam mutawallie melarang seperti kejelasan dalam kitab raudlahnya.(pen)

[24] Hal ini berbeda dengan masuk rumah yang terdapat gambar binatangnya maka hukumnya tidak haram namun makruh sepeti yang diungkapkan oleh shahibu taqrib dan imam Ghazalie. Ianah Thalibin juz 3 Hal.412 Darl fikr

Jaiz menghadirinya ditempat yang terdapat gambar yang diperlakukan untuk kemanfaatannya, misalnya gambar-gambar terpasang pada dinding untuk dipelajari, pada bantal yang ditiduru atau untuk perpegangan, pada tutup, wadah, pinggan dan ceret.Demikian pula jika gambar itu terputus kepalanya, karena hilangnya bagian badan tempat hidupnya berada.

Haram walaupun diatas tanah, menggambar binatang yang walaupun tidak ada wujud yang sesungguhnya. Memang, diperbolehkan membentuk boneka permainan anak-anak, karena Aisyah ra. Adalah bermain boneka di hadapan Rasulullah saw. Sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Muslim. Hikmahnya adalah melatih anak-anak wanita untuk menangani urusan Tarbiyah. Tidak haram pula, menggambar binatang tanpa kepala, lain halnya menurut Al-Mutawally.

وَيَحِلُّ صَوْغُ حُلِيٍّ وَنَسْجِ حَرِيْرٍ لِأَنَّهُ يَحِلُّ لِلنِّسَاءِ . نَعَمْ : صُنْعَتُهُ لِمَنْ لَا يَحِلُّ لَهُ اِسْتِعْمَالُهُ حَرَامٌ . وَلَوْ دَعَاهُ اِثْنَانِ أَجَابَ أَسْبَقَهُمَا دَعْوَةً فَإِنْ دَعَوَاهُ مَعًا أَجَابَ الْأَقْرَبَ رَحْمًا فَدَارًا ثُمَّ بِالْقُرْعَةِ . وَتُسَنُّ إِجَابَةُ سَائِرِ الْوَلَائِمِ كَمَا عُمِلَ لِلْخِتَانِ وَالْوِلَادَةِ وَسَلَامَةِ الْمَرْأَةِ الطَّلْقَ وَقَدُوْمِ الْمُسَافِرِ وَخَتْمِ الْقُرْآنِ ، وَهِيَ

مُسْتَحَبَّةٌ فِي كُلِّهَا.

Halal mencetak perhiasan emas-perak dan menenun sutera, karena barang-barang itu halal dipakai kaum wanita. Tapi, membikinnya buat orang yang tidak halal memakainya adalah haram. Apabila seseorang diundang walimah oleh dua orang[25] maka menghadiri yang lebih dulu undangan disampaikan. Kalau bersama-sama, maka menghadiri yang lebih dekat hubungan kerabatnya, kemudian yang lebih dekat rumahnya, kemudian dengan diundi. **Sunnah** menghadiri undangan segala macam walimah, seperti halnya yang diselenggarakan untuk Khitan, Kelahiran, keselamatan seorang ibu dari penyakit waktu melahirkan, walimah kehadiran dari bepergian dan walimah khatam Al-Qur'an. Menghadiri walimah-walimah tersebut hukumnya sunnah.

(فُرُوْعٌ) يُنْدَبُ الْأَكْلُ فِي صَوْمِ نَفْلٍ وَلَوْ مُؤَكَّداً لِإِرْضَاءِ ذِي الطَّعَامِ بِأَنْ شَقَّ عَلَيْهِ إِمْسَاكُهُ وَلَوْ آخِرَ النَّهَارِ لِلْأَمْرِ بِالْفِطْرِ وَيُثَابُ عَلَى مَا مَضَى وَقَضَى نَدْبًا يَوْمًا مَكَانَهُ ، فَإِنْ لَمْ يَشُقَّ عَلَيْهِ إِمْسَاكُهُ لَمْ يُنْدَبْ الْإِفْطَارُ ، بَلِ الْإِمْسَاكُ أَوْلَى

---

[25] Sekira undangan tersebut ada dalam satu waktu. Ianah Thalibin juz 3 hal.413 Darl fikr

. قَالَ الْغَزَالِيُّ : يُنْدَبُ أَنْ يَنْوِيَ بِفِطْرِهِ إِدْخَالُ السُّرُوْرِ عَلَيْهِ ،

(Beberapa Cabang) Sunnah makan ditengah berpuasa sunnah walaupun Muakkad demi untuk menyenangkan hati pemberi/penjamu makanan itu, sebagaimana bila sulit menahan diri tidak makan, sekalipun waktu telah akhir siang, karena ada Hadits yang memerintahkannya agar berbuka dari puasanya.[26] Puasa yang telah terlakukan mendapat pahala, dan sunnah mengqadla'nya satu hari. Jika tidak merasa sulit menahan diri tidak makan, maka tidak disunahkan berbuka, bahkan yang lebih utama adalah berpuasa terus.

Al-Ghazaliy berkata : Dengan berbukanya tersebu, disunnahkan agar diniati membuatnya merasa gembira.

وَيَجُوْزُ لِلضَّيْفِ أَنْ يَأْكُلَ مِمَّا قُدِّمَ لَهُ بِلَا لَفْظٍ مِنَ الْمُضِيْفِ . نَعَمْ . إِنِ انْتَظَرَ غَيْرَهُ لَمْ يَجُزْ قَبْلَ حُضُوْرِهِ إِلَّا بِلَفْظٍ مِنْهُ . وَصَرَّحَ الشَّيْخَانِ بِكَرَاهَةِ الْأَكْلِ فَوْقَ الشَّبْعِ وَآخَرُوْنَ بِحُرْمَتِهِ . وَوَرَدَ بِسَنَدٍ ضَعِيْفٍ زَجْرَ النَّبِيِّ أَنْ يَعْتَمِدَ الرَّجُلُ عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عِنْدَ الْأَكْلِ . قَالَ مَالِكٌ : هُوَ نَوْعٌ مِنَ الإِتِّكَاءِ ، فَالسُّنَّةُ لِلآكِلِ أَنْ يَجْلِسَ جَاثِيًا عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَظُهُوْرِ قَدَمَيْهِ ، أَوْ يُنْصِبَ رِجْلَهُ

---

[26] Jika walimahnya wajib maka berpuasa tidaklah dapat menggurkan kewajiba tersebut. Ianah Thalibin juz 3 hal.415 Darl fikr

الْيُمْنَى وَيَجْلِسُ عَلَى الْيُسْرَى . وَيُكْرَهُ الْأَكْلُ مُتَّكِئاً ، وَهُوَ الْمُعْتَمَدُ ، عَلَى وَطْإٍ تَحْتَهُ وَمُضْطَجِعاً إِلَّا فِيْمَا يَتَنَقَّلُ بِهِ لَا قَائِمًا وَالشُّرْبُ قَائِمًا خِلَافُ الْأَوْلَى

Tamu[27] diperbolehkan memakan apa saja yang disuguhkan kepadanya tanpa ada lafadh (mempersilahkan) dari tuan rumah. Tapi jika sang tuan rumah menunggu tamu selain dia, maka sebelum yang ditungg datang tidak diperbolehkan memakan suguhan tersebut, kecuali setelah dipersilahkan oleh tuan rumah.Dua Guru kita menjelaskan adanya kemakruhan makan yang sampai terlalu kenyang, sedang Ulama’ lain menjelaskan Haram.[28] Dengan *Sanad Dla’if*, ada disebutkan bahwa Nabi saw. Melarang orang makan dengan bersandar diri pada tangan kirinya. Malik berkata : Posisi seperti itu adalah satu bentuk Ittika. [29]Posisi yang sunnah dilakukan orang makan adalah makan dengan duduk melutut dan bagian luar telapak kaki diletakan dibawah, atau telapak

---

27 Kebalikan tamu adalah At-Thafilie yakni orang yang hadir dalam walimah tanpa undangan. Ianah Thalibin juz 3 hal.416 Darl fikr

28 Dalam nihayah dan tuhfah dua pendapat tersebut disatukan, hukum makruh bila hartanya sendiri dan haram bila harta orang lain. Ianah Thalibin juz 3 hal.417 Darl fikr

29 Adalah duduk dengan betumpukan dua telapak kakinya, sebagian ulama mengatakan bahwa maksud dari I’tika’ adalah menyoondongkan salah satu sisi tubuh dengan bertumpukan sisi tiubuh itu saja seperti halnya tidur miring. Ianah Thalibin juz 3 hal.417 Darl fikr

kaki kanan didirikan dan duduk diatas telapak kaki kirinya (seperti duduk iftirasy). **Makruh** makan sambil duduk bertelekan (ittika'), yaitu bertopang pada alas yang ada dibawahnya, juga makan sambil tiduran miring kecuali makan-makanan yang dengan posisi itu bisa diambilnya. Tidak makruh makan sambil berdiri. Minum sambil berdiri adalah berselisih dengan yang lebih utama.

وَيُسَنُّ لِلآكل أَنْ يَغْسِلَ الْيَدَيْنِ وَالْفَمَّ قَبْلَ الْأَكْلِ وَبَعْدَهُ وَيَقْرَأَ سُوْرَتَي الْإِخْلاَصِ وَقُرَيْشٍ بَعْدَهُ وَلَا يَبْتَلِعَ مَا يَخْرُجُ مِنْ أَسْنَانِهِ بِالْخَلاَّلِ بَلْ يَرْمِيْهِ ، بِخِلاَفِ مَا يَجْمَعُهُ بِلِسَانِهِ مِنْ بَيْنِهَا فَإِنَّهُ يَبْتَلِعُهُ . وَيَحْرُمُ أَنْ يُكْبِرَ اللُّقَمُ مُسْرِعًا حَتَّى يَسْتَوْفِيَ أَكْثَرَ الطَّعَامِ وَيَحْرُمُ غَيْرَهُ.

Sunnah bagi orang makan, mencuci dua tangan dan mulutnya sebelum dan sesudah makan, membaca surat Al-Ikhlash dan surat Quraisy sesudah makan, dan tidak menelan sisa makan yang terambil dengan cukil gigi dari sela-sela giginya, bahkan sunnah dilepihkan keluar. Lain halnya dengan yang terkumpulkan oleh lidahnya dari sela-sela gigi, maka bolehlah ditelan.

Haram memperbesar suapnya[30] dalam keadaan makan dengan cepat demi untuk mendapatkan makanan yang lebih banyak dan menghalangi teman makan yang lain.

وَلَوْ دَخَلَ عَلَى آكِلِيْنَ فَأَذَنُوْا لَهُ لَمْ يَجُزْ لَهُ الْأَكْلُ مَعَهُمْ إِلَّا إِنْ ظَنَّ أَنَّهُ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ ، لَا لِنَحْوِ حَيَاءٍ ، وَلَا يَجُوْزُ لِلضَّيْفِ أَنْ يُطْعِمَ سَائِلاً أَوْ هِرَّةً إِلَّا إِنْ عَلِمَ رِضَا الدَّاعِي . وَيُكْرَهُ لِلدَّاعِي تَخْصِيْصُ بَعْضِ الضَّيْفَانِ بِطَعَامٍ نَفِيْسٍ . وَيَحْرُمُ لِلْأَرَاذِلِ أَكْلُ مَا قُدِّمَ لِلْأَمَاثِلِ . وَلَوْ تَنَاوَلَ ضَيْفٌ إِنَاءَ طَعَامٍ فَانْكَسَرَ مِنْهُ ضَمِنَهُ ، كَمَا بَحَثَهُ الزَّرْكَشِيُّ ، لِأَنَّهُ فِي يَدِهِ فِي حُكْمِ الْعَارِيَةِ.

Apabila seseorang mendapati orang-orang sedang makan lalu mereka mengajaknya makan bersama maka tidak boleh turut makan, kecuali jika mempunyai perkiraan bahwa ajakan tersebut dengan hati yang tulus bukan karena semacam merasa malu. **Tamu** tidak diperbolehkan memberikan makanan kepada peminta-minta atau kucing, kecuali jika diyakini[31] kerelaan hati Tuan rumah pengundangnya. **Makruh** bagi pengundang walimah mengkhususkan sebagian para tamu dengan makanan yang mewah.

[30] Dalam tuhfahnya disebutkan bahwa keharaman tersebut bila jumlah makanannya adalah sedikit. Ianah Thalibin juz 3 hal.401 Darl fikr

[31] Yakin ini mencakup dugaan kuat sekita ditemukan pertanda kerelaan dari pemiliknya. Ianah Thalibin Juz 3 Hal.418 Darl fikr

Haram bagi orang-orang rendahan makan jamuan yang disuguhkan kepada orang-orang mulya. Apabila seorang tamu mengambil wadah makanan lalu pecah dari tangannya, maka wajib menanggungnya -sebagaimana yang dibahas Az-Zarkasyis-, karena wadah tersebut ditangannya dihukumi sebagai *Ariyah* (barang pinjaman).

وَيَجُوْزُ لِلْإِنْسَانِ أَخْذٌ مِنْ نَحْوِ طَعَامِ صَدِيْقِهِ مَعَ ظَنٍّ رِضَا مَالِكِهِ بِذَلِكَ ، وَيَخْتَلِفُ بِقَدْرِ الْمَأْخُوْذِ وَجِنْسِهِ وَبِحَالِ الْمُضِيْفِ . وَمَعَ ذَلِكَ يَنْبَغِي لَهُ مُرَاعَاةُ نِصْفَةِ أَصْحَابِهِ فَلَا يَأْخُذُ إِلَّا مَا يَخُصُّهُ أَوْ يَرْضَوْنَ بِهِ عَنْ طِيْبِ نَفْسٍ لَا عَنْ حَيَاءٍ . وَكَذَا يُقَالُ فِي قِرَانِ نَحْوِ تَمْرَتَيْنِ أَمَّا عِنْدَ الشَّكِّ فِي الرِّضَا فَيَحْرُمُ الْأَخْذُ كَالتَّطَفُّلِ مَا لَمْ يَعُمَّ : كَأَنْ فُتِحَ الْبَابُ لِيَدْخُلُ مَنْ شَاءَ وَلَزِمَ مَالِكُ طَعَامٍ إِطْعَامَ مُضْطِرٍ قَدْرَ سَدِّ رُمْقِهِ إِنْ كَانَ مَعْصُوْمًا مُسْلِمًا أَوْ ذِمِّياً وَإِنِ احْتَاجَهُ مَالِكُهُ مَآلًا ، وَكَذَا بَهِيْمَةُ الْغَيْرِ الْمُحْتَرَمَةِ ، بِخِلَافِ حَرْبِي وَمُرْتَدٍّ وَزَانٍ مُحْصَنٍ وَتَارِكِ صَلَاةٍ وَكَلْبٍ عَقُوْرٍ ، فَإِنْ مُنِعَ فَلَهُ أَخْذُهُ قَهْرًا بِعِوَضٍ إِنْ حَضَرَ ، وَإِلَّا فَنَسِيْئَةً . وَلَوْ أَطْعَمَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ عِوَضًا فَلَا عِوَضَ لَهُ لِتَقْصِيْرِهِ وَلَوِ اخْتَلَفَا فِي ذِكْرِ الْعِوَضِ صُدِّقَ الْمَالِكُ بِيَمِيْنِهِ.

Bagi seseorang diperbolehkan mengambil semacam makanan temannya dengan adanya perkiraan bahwa pemiliknya merelakan perbuatan itu. Kerelaan disini berbeda-beda,

sesuai dengan ukuran yang diambil, jenisnya, dan keadaan Tuan rumah penjamunya.[32] Dalam hubungan itu, sebaiknya orang itu menjaga/memelihara keadilan teman-temannya, maka jangan mengambil kecuali yang disuguhkan khusus buat dirinya atau segenap teman merelakan untuk diambil dengan hati tulus bukan karena semacam rasa malu dan demikian pula dikatakan dalam masalah dua butir tamar dimakan bersama-sama. Apabila kerelaan itu masih diragukan adanya, maka Haram mengambil. Sebagaimana Haram pula *Tathafful* (menghadiri walimah tanpa undangan) selama undangannya tidak secara umum, sebagaimana membuka pintu rumahnya dan mempersilahkan siapa saja yang mau masuk. **Wajib** bagi pemilik makanan, memberi makanan orang yang kelaparan sekedar untuk menyambung sisa hayatnya jika ia *Ma'shum* (terpelihara jiwanya) Muslim atau Dzimmiy, sekalipun pemiliknya sendiri memerlukannya pada waktu akan datang. Demikian pula diperlukan untuk binatang yang muhtaramah milik orang lain. Lain halnya jika yang kelaparan itu orang kafir Harbiy, orang pezina muhshan,

[32] Maksudnya kaya dan miskinnya tuan rumah. Ianah Thalibin juz 3 hal.419 Darl fikr

orang yang tidak mau shalat, atau anjing yang galak. Apabila pemiliknya makanan itu menolak memberi makanan, maka yang kelaparan boleh memaksanya dengan kewajiban mengganti jika telah mempunyai. Kalau tidak, maka bisa angsuran. Apabila dua belah pihak berselisih mengenai penyebutan adanya gantian, maka dengan bersumpah pemilik makanan bisa dibenarkan.[33]

وَيَجُوْزُ نَثْرُ نَحْوِ سُكَرٍ وَتَنْبُلٍ وَتَرْكُهُ أَوْلَى . وَيَحِلُّ اِلْتِقَاطُهُ لِلْعِلْمِ بِرِضَا مَالِكِهِ . وَيُكْرَهُ أَخْذُهُ لِأَنَّهُ دَنَاءَةٌ وَيَحْرُمُ أَخْذُ فَرْخِ طَيْرٍ عَشَّشَ بِمِلْكِ الْغَيْرِ وَسَمَكٍ دَخَلَ مَعَ الْمَاءِ فِي حَوْضِهِ.

Boleh menyebar semacam gula dan daun *Tanbal* (sirih), tidak usah menyebarkannya adalah lebih utama. Halal menemu (meluqathah) yang tersebar itu, karena diyakini adanya kerelaan hati pemiliknya, tapi Makruh mengambilnya[34] karena barang itu hina adanya. **Haram** mengambil anak burung yang bersarang di tempat milik orang lain, dan ikan yang masuk bersama-sama air ke dalam telaga orang lain.

[33] Agar para orang tidak kapok dan mau melakukan hal yang mulia ini. Ianah Thalibin juz 3 hal.420 Darl fikr
[34] Yang Mu'tamad Khilaful Aula saja. Ianah Thalibin juz 3 Hal.420 Darl fikr